

**BHANGKA MBULE-MBULE: TRADISI TOLAK BALA PADA MASYARAKAT DI
KELURAHAN MANDATI KECAMATAN WANGI-WANGI SELATAN
KABUPATEN WAKATOBI¹**

Eviyanti²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan fungsi ritual *Bhangka Mbule-mbule* pada Masyarakat di Kelurahan Mandati II, Kecamatan Wangi-wangi Selatan, Kabupaten Wakatobi dan untuk mengetahui serta mendeskripsikan tantangan ritual *Bhangka Mbule-mbule* dalam respon Masyarakat di Kelurahan Mandati II, Kecamatan Wangi-wangi Selatan, Kabupaten Wakatobi. Teori yang digunakan untuk membaca data penelitian ini adalah pemikiran teori Barbara Herrstein Smith tentang komodifikasi budaya untuk pariwisata. Metode penelitian yang digunakan adalah metode etnografi dengan teknik pengumpulan data adalah teknik pengamatan (*observation*) dan wawancara mendalam (*indepth interview*). Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif, analisis data dimaksudkan untuk menyederhanakan data yang diperoleh ke dalam bentuk yang lebih mudah di baca dan di interprestasikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, ritual *Bhangka Mbule-mbule* ini merupakan Ungkapan Rasa Syukur atas keberhasilan hasil panen yang diperoleh masyarakat baik dari hasil berkebun maupun melaut. Ritual *Bhangka Mbule-mbule* ini memiliki nilai dan fungsi yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat Mandati diantaranya fungsi sakral, fungsi religi, fungsi keselamatan, fungsi kesehatan, fungsi seni (hiburan), fungsi ekonomi, dan fungsi sosial budaya. Seiring dengan kemajuan zaman, ritual *Bhangka Mbule-mbule* ini mengalami perubahan dengan munculnya globalisasi yang mengakibatkan ritual *Bhangka Mbule-mbule* ini mengalami pergeseran fungsi dari ranah sakral menuju ranah profan. Ideologi kapitalisme yang masuk ke ranah nilai-nilai tradisi masyarakat Mandati menjadi sebuah nilai budaya yang dapat dijadikan sebuah komoditi yang pastinya bernilai jual sehingga *Bhangka Mbule-mbule* mengalami pergeseran nilai fungsi.

Kata kunci: *bhangka mbule-mbule*, nilai dan fungsi, komodifikasi.

ABSTRACT

This study aims to find out and describe the function of the bhangka mbule-mbule ritual in the community in Mandati II Subdistrict, South Wangi-wangi District, Wakatobi Regency. This study uses Barbara Herrstein Smith's theory; the commodification of culture for tourism. The method of this study is an ethnographic method with data collection techniques through observation and in-depth interviews. The data collected is descriptive qualitative. The results show that the mbule-mbule bhangka ritual was an expression of gratitude for the success of the harvest obtained by the community both from gardening and fishing activities. This bhangka mbule-mbule ritual has values and functions related to the life of the Mandati community, among others: sacred functions, religious functions, safety functions, health functions, artistic functions (entertainment), economic functions, and socio-cultural functions. Along with the progress of the times, the bhangka mbule-mbule ritual experienced a shift in function from the sacred domain to the profane realm. The ideology of capitalism that goes into the realm of the values of the community tradition Mandati becomes a cultural value that can be used as a commodity which is certainly worth selling.

Keywords: *bhangka mbule-mbule*, value, function, commodification

¹ Hasil Penelitian

² Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Pos-el: eviyanti@gmail.com

A. PENDAHULUAN

Setiap suku bangsa tentu mempunyai nilai-nilai budaya yang berfungsi sebagai pedoman bagi sebagian besar warga masyarakat yang bersangkutan dalam menjalani hidup bermasyarakat. Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar (Koenjaraningrat, 1971).

Selanjutnya (Koentjaraningrat 2000: 11) mengemukakan bahwa nilai budaya adalah tingkat yang paling abstrak dari adat terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam pikiran sebagian besar dari warga masyarakat mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amanat bernilai dalam hidupnya. Dalam wujud yang paling konkret, aspek nilai budaya ini berupa norma-norma, aturan-aturan dan hukum yang menjadi pedoman manusia dalam bertindak dan berperilaku. Ritual merupakan sarana yang digunakan oleh masyarakat untuk menjalin hubungan komunikasi dengan pemilik kekuatan transenden (*makhluk gaib*).

Salah satu ritual yang tetap dipertahankan oleh masyarakat pemiliknya tentu mempunyai nilai-nilai religius di dalamnya. Salah satu etnik, yakni masyarakat di Kelurahan Mandati II, Kecamatan Wangi-wangi Selatan, Kabupaten Wakatobi mengenal ritual *Bhangka Mbule-mbule*: Tradisi *Tolak Bala*. Ritual ini dilaksanakan sehubungan dengan ketakutan psikis masyarakat setempat terhadap bencana di laut seperti tenggelam dan wabah penyakit yang selalu mengancam eksistensi mereka, seperti penyakit sarampa atau cacar dan *telele* yaitu orang meninggal dalam seminggu secara berturut-turut. Tradisi *Bangka Mbule-mbule* merupakan ritual yang dapat diartikan sebagai perahu yang berangkat pulang. Ritual ini, yakni menghanyutkan perahu yang ditumpangi oleh replika sepasang manusia, laki-laki dan perempuan serta

aneka macam hasil panen dari pertanian. Sebelum diarak keliling kampung terlebih dahulu dilakukan doa *tolak bala*. Proses selanjutnya adalah replika perahu ditandu dibawa keliling kampung. Sebelum dihanyutkan ke laut, replika perahu yang diusung oleh sekelompok laki-laki yang kuat dan telah dihiasi dan diisi dengan berbagai macam hasil pertanian masyarakat yang diputar ke kiri dan ke kanan di simpang jalan sebanyak delapan kali. Setelah proses memutar selesai barulah perahu dibawa ke laut dan dihanyutkan.

Kata *Mbule* berarti pulang. Kata *Mbule* mengalami pengulangan *Mbule-mbule* dalam masyarakat etnik Mandati diartikan dipulangkan atau dihanyutkan. Jadi, *Bhangka Mbule-mbule* mempunyai arti perahu yang akan dipulangkan atau dihanyutkan dengan harapan masyarakat setempat agar perahu itu membawa segala penyakit, musibah, dan wabah yang ada di kampung ke laut. Pelaksanaan tradisi ini di dasari oleh mitos yang ada pada masyarakat Mandati itu sendiri. Selain ritual pengobatan membuang sial dan ritual musim panen, ritual ini juga merupakan prosesi memanggil dan menaikkan roh-roh jahat ke dalam perahu untuk diantar pulang (*Mbule*) ke seberang lautan. Saat ini pelaksanaan tradisi *Bangka mbule-mbule* sering ditampilkan pada saat menyambut hari ulang tahun Wakatobi setiap 20 Desember atau setiap ada acara pariwisata. Namun tidak merubah fungsi dan makna yang terkandung di dalam ritual *Bhangka Mbule-mbule*. Penyelenggaraan upacara *Tolak Bala (Bhangka Mbule-mbule)* mempunyai kandungan nilai yang penting bagi kehidupan masyarakat pendukungnya, karena dianggap sebagai suatu nilai budaya yang dapat membawa keselamatan diantara sekian banyak unsur budaya yang ada pada masyarakat. Upacara *Tolak Bala (Bhangka Mbule-mbule)* sampai saat ini masih tetap dilaksanakan oleh masyarakat di Kelurahan Mandati II atas kesepakatan tokoh adat atau

sarah, para tokoh agama, Pemda dan dihadiri oleh seluruh masyarakat setempat.

Disisi lain ritual *bhangka mbule-mbule* yang dikembangkan oleh pemerintah daerah dalam konsep pariwisata kebudayaan yang dipromosikan sebagai suatu daya tarik destinasi pariwisata termasuk didalamnya tradisi lokal. Berbicara tentang masalah pariwisata, Wakatobi sebagai daerah otonomi baru yang mengusung konsep pengembangan pariwisata laut dan darat, saat ini cukup dikenal di wilayah Indonesia Timur. Kekayaan laut yang dimiliki dan kekayaan budaya berperan sangat penting dalam pengembangan destinasi pariwisata dalam rangka pengembangan ekonomi daerah pada masa mendatang.

Dewasa ini, ritual *Bhangka Mbule-Mbule* tidak lagi dilakukan sebagai mana mestinya. Masyarakat Mandati tidak lagi memahami secara utuh mengenai hakikat nilai dan fungsi yang terkandung dalam tradisi tersebut. Bahkan seiring dengan globalisasi, tradisi *Bhangka Mbule-mbule* telah dijadikan komoditas budaya bagi pemerintah Wakatobi yang menyebabkan tradisi *Bhangka Mbule-Mbule* bergeser dari ranah sakral ke ranah profan. Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Penelitian Sutikno, (2017-1) dalam penelitiannya yang berjudul: "Perubahan Fungsi dan Makna Ritual Tolak Bala di Desa Bagang Serdang Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang". Tujuan penelitiannya adalah: Untuk menjelaskan factor perubahan fungsi dan makna ritual Tolak Bala di Desa Bagang Serdang. Teori yang digunakan dalam penelitiannya adalah teori komodifikasi.

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perubahan fungsi dan makna ritual tolak bala ini bukan hanya menjadikan ritual ini yang sebelumnya bukan barang komoditi menjadi barang komoditi tetapi perubahan fungsi dan makna ritual tolak bala berkaitan pula dengan proses produksi,

distribusi dan konsumsi. Faktor penyebab perubahan fungsi dan makna ritual tolak bala pada etnik Melayu Pantai Labu di Desa Bagan Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara yaitu sifat masyarakat yang terbuka, dan kreativitas masyarakat, media massa, dan ekonomi. Dampak dan makna perubahan ritual tolak bala yaitu berdampak terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat yang cenderung merugikan ritual tolak bala yang di komersialisasikan dan kaburnya identitas budaya.

Penelitian Azmi, (2014-1) dalam penelitiannya yang berjudul: "Upacara Tolak Bala Refleksi Kearifan Lokal Masyarakat Nelayan Kenagarian Painan Kabupaten Pesisir Selatan Propinsi Sumatera Barat Terhadap Laut". Tujuan penelitiannya adalah: Untuk menjelaskan bagaimana peranan upacara Tola Bala bagi masyarakat nelayan Painan. Teori yang digunakan dalam membaca data adalah pemikiran Redcliffe-Brown tentang Structural Fungsional dengan metode Etnografi.

Hasil penelitiannya adalah Kenagarian Painan merupakan kawasan penangkapan ikan yang terletak di Kabupaten Pesisir Selatan. Kadang kala produksi ikan di kawasan ini sangat rendah. Masyarakat percaya hal ini disebabkan oleh kekuatan gaib. Sehingga mereka melaksanakan upacara tolak bala. Ritual Tolak Bala Sebagai sebuah kearifan lokal, upacara tolak bala sangat penting bagi masyarakat nelayan. Aspek religius, sosial dan ekonomi upacara tolak bala dapat merubah pandangan masyarakat. Nelayan menyadari tentang keharmonisan antara manusia dan makhluk gaib. Seterusnya, upacara tolak bala telah membina dan mempertahankan ikatan sosial masyarakat serta memberikan kesadaran akan pentingnya hidup hemat dan menabung.

Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah Upacara tolak bala yang diselenggarakan masyarakat Kenagarian

Painan merupakan suatu yang penting dan perlu dilestarikan. Karena pada upacara tersebut tersimpan kekuatan perubahan terhadap nelayan Kenagarian Painan khususnya dan masyarakat umumnya.

Penelitian Gustiranto, (2017). Dalam penelitiannya yang berjudul: “Nilai-Nilai Tradisional Tolak Bala Di Desa Betung Kecamatan Pangkalan Kuras”. Tujuan penelitiannya adalah: Untuk mengetahui lebih dalam bagaimana proses pelaksanaan ritual tolak bala ditinjau dari segi praktek dan tujuan pelaksanaannya dan Untuk mengetahui apa saja nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Ritual Tolak Bala. Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa masyarakat Petalangan Desa Betung sampai sekarang ini masih mempercayai dan melaksanakan tradisi ritual tolak bala setiap tahunnya pada awal bulan atau lebih tepatnya pada tanggal 15, dan tradisi ritual tolak bala ini tidak boleh ditinggalkan begitu saja oleh masyarakat Petalangan Desa Betung karena tradisi ritual tolak bala ini merupakan perjanjian yang sudah ada sejak zaman nenek moyang yaitu perjanjian untuk membayar hutang dengan mempersembahkan kepala kambing ataupun kerbau, dan apabila hutang tersebut tidak dibayar maka akan banyak bala yang akan menimpa masyarakat Petalangan Desa Betung. Oleh karena itu tradisi ritual tolak bala ini tidak lepas dari kehidupan masyarakat Petalangan Desa Betung Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui fungsi ritual *Bhangka Mbule-mbule* pada Masyarakat di Kelurahan Mandati II, Kecamatan Wangi-wangi Selatan, Kabupaten Wakatobi, serta tantangan ritual *Bhangka Mbule-mbule* dalam respon masyarakat di Kelurahan Mandati II saat ini.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Mandati II, Kecamatan Wangi-wangi Selatan, Kabupaten Wakatobi, Provinsi Sulawesi Tenggara. Penentuan lokasi ini didasarkan pertimbangan bahwa di Kelurahan Mandati II sebagian besar masyarakatnya adalah etnis Pulau Wangi-wangi yang sampai saat ini masih melaksanakan dan mempertahankan tradisi *Bhangka Mbule-mbule*. Sebagai menjaga keberlangsungan hidup mereka dalam bermata pencaharian baik melaut, berkebun, dan berdagang. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari-Mei 2018.

Dalam memilih informan penelitian ini, menggunakan pendekatan *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah pendekatan pemilihan informan yang dilakukan secara sengaja oleh peneliti sesuai dengan kebutuhan data/informasi. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengamatan terlibat (*participant observation*) dan wawancara mendalam (*indepth interview*) mengacu pada Spradley (1997) yang mengatakan, bahwa seorang informan sebaiknya mereka yang mengetahui dan memahami secara tepat permasalahan penelitian, terinteraksi dengan budaya yang ada, dan memiliki waktu untuk wawancara agar peneliti dapat memperoleh informasi sebanyak mungkin untuk menjawab permasalahan yang diteliti.

Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dan telah dilakukan sejak pertama kali penulis melakukan pengamatan dari berbagai aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat Mandati II dalam melaksanakan ritual *Bhangka Mbule-mbule* sebagai tradisi tolak bala. Untuk memahami data yang diperoleh peneliti ikut serta dalam acara ritual *Bhangka Mbule-mbule* untuk mendapatkan gambaran dan pemahaman mengenai ritual *Bhangka Mbule-mbule* tempat yang diteliti adalah di lapangan

terbuka dan Oinantooge di Kelurahan Mandati II.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Fungsi Bhangka Mbule-mbule

Pada awalnya ritual *bhangka mbule-mbule* hanya merupakan upacara kegembiraan atas keberhasilan hasil panen masyarakat di Kelurahan Mandati II. Namun, dalam pelaksanaannya masyarakat Mandati juga percaya bahwa ritual *Bhangka Mbule-mbule* juga sebagai ritual yang Sakral yang mampu mengobati kampung dari musibah, budaya ini sudah menjadi warisan tradisi secara turun-temurun hingga saat ini. Hal ini diketahui dengan semakin banyaknya masyarakat yang datang setiap tahunnya mengikuti ritual *Bhangka Mbule-mbule*, disamping itu ritual *Bhangka Mbule-mbule* juga dipercaya sebagai sarana untuk mempermudah mendapatkan rezeki, mempermudah mendapatkan jodoh, dan menolak bala.

Pelaksanaan ritual *Bhangka Mbule-mbule* ini dilakukan meniupan *kapupu* atau terompet di dalam kampung, kebun, gunung, maupun laut. Fungsi dari meniupan *kapupu* ini untuk memanggil makhluk-makhluk halus yang berada di dalam kampung agar dikembalikan ke tempat asal mereka. Masyarakat Mandati percaya bahwa ketika meniup *kapupu* diluar dari pelaksanaan ritual *Bhangka Mbule-mbule* disebut *Pamali* atau tidak di bolehkan karena akan terjadi *bala* atau bencana di dalam kampung.

Kapupu ini sebagai salah satu kearifan lokal pada masyarakat di Kelurahan Mandati, karena terompet atau *Kapupu* ini hanya bisa ditiup pada hari pelaksanaan ritual *Bhangka Mbule-mbule*. Bahannya menggunakan daun kelapa atau daun enau dan bambu kecil yang didesain sedemikian rupa sehingga menghasilkan bunyi. *Kapupu* akan selalu ditiup sampai hari pelaksanaan ritual *bhangka mbule-mbule*. Menurut kepercayaan masyarakat Mandati II, *kapupu* merupakan alat untuk

memanggil roh-roh halus atau roh jahat yang senantiasa mengusik ketenteraman masyarakat di Kelurahan Mandati II agar berkumpul ditempat pelaksanaan *Bhangka Mbule-mbule*. Selanjutnya, *kapupu* tersebut akan dihanyutkan ke laut sebagai pertanda bahwa roh-roh halus atau roh jahat tersebut pergi bersama perahu yang dihanyutkan.

a. Fungsi Sakral

Kesakralan tradisi ini, yaitu apabila masyarakat Mandati telah melaksanakan ritual *bhangka mbule-mbule*, wabah penyakit dan bencana yang ada didalam masyarakat Kelurahan Mandati akan hilang dengan sendirinya begitu pula dengan tolok ukur keberhasilan pertanian masyarakat Mandati. Kegagalan hasil pertanian masyarakat Mandati disebabkan oleh banyaknya wabah yang merajalela di kampung Mandati. Oleh karena itu, perlu diadakan ritual tolak bala untuk mengusir wabah penyakit yang ada di kampung Mandati. Ritual ini, selalu dilaksanakan di rumah *Sara* atau tokoh adat yang memiliki pengetahuan tentang proses pelaksanaan *Bhangka Mbule-mbule*. Hari pelaksanaan ritual *Bhangka Mbule-mbule* ini biasanya dilihat dari bulan menurut kepercayaan orang tua dulu bahwa pada saat bulan empuluh lima. Tidak menentukan hari tertentu terkecuali hari baik menurut orang tua atau sara yang telah dipercayakan bisa menentukan hari baik. Dengan menentukan hari baik hal tersebut dilaksanakan karena *Bhangka Mbule-mbule* dapat mengobati segala mara bahaya yang ada di dalam kampung, *bala* atau membuang sial dan dapat mencegah terjadinya wabah penyakit pada masyarakat dan tanaman masyarakat. Ritual *Bhangka Mbule-mbule* ini harus dilaksanakan secara terus menerus karena menjadi tradisi secara turun-temurun

b. Fungsi Religi

Fungsi religi atau keagamaan adalah fungsi yang berkaitan dengan kepercayaan terhadap sang khalik Tuhan Yang Maha Esa. Dalam kehidupan masyarakat Mandati di Kecamatan Wangi-wangi Selatan,

Kabupaten Wakatobi, mengenal ritual *bhangka mbule-mbule* sebagai tradisi sakral. Maksudnya, *bhangka mbule-mbule* dipercayai oleh masyarakat setempat sebagai sebuah tradisi yang dapat menghilangkan segala jenis *bala* atau penyakit. Ritual ini pada hakikatnya didasarkan pada suatu hal yang disakralkan. Tujuan upacara religius adalah untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas keberhasilan panen yang diperoleh masyarakat di Kelurahan Mandati baik dari hasil berkebun dan melaut serta mencari jalan keselamatan dan kesejahteraan, baik dalam bentuk keterpaduan masyarakat maupun membebaskan diri dari segala bentuk penyakit.

Bhangka sebagai tempat untuk dikumpulkan roh-roh jahat yang masuk didalam kampung yang disertai dengan ritual doa menurut keyakinan dan kepercayaannya pada waktu itu yang disebut dengan istilah *Telele*, setelah itu *Bhangka* tersebut dihanyutkan kedalam laut. Dalam perkembangannya ritual *Bhangka Mbule-mbule* ini sering ditampilkan dalam menyambut ulang tahun Wakatobi dan menjadi media hiburan setiap tamu-tamu baik dari dalam maupun luar daerah serta para wisatawan yang berkunjung ke daerah Wakatobi. Disamping itu juga *Bhangka Mbule-mbule* merupakan sarana dalam melakukan ritual doa *Tolak Bala* dan doa selamat dengan memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar diberikan kesehatan, umur yang panjang dan dijauhkan dari segala musibah serta ritual kesyukuran.

c. Fungsi Keselamatan

Doa selamat merupakan sebuah konsep doa yang dipanjatkan kepada Allah SWT yang memberikan arah dan tujuan untuk kelangsungan hidup, keselamatan agama, kesehatan, rezeki di dunia dan di kehidupan akhirat kelak. Dalam tradisi *Bhangka Mbule-mbule* doa selamat selalu dipanjatkan merupakan rangkaian inti

setelah menghanyutkan perahu ke laut, yaitu untuk meminta keselamatan kepada Allah SWT agar seluruh masyarakat di dalam kampung Mandati mendapat keselamatan, kesehatan, ketenteraman, rezeki, bertambah ilmu untuk bekal hidup di dunia dan akhirat. Pelaksanaan ritual *bhangka mbule-mbule* dengan membawa beras untuk melakukan *sakuku* di dalam perahu yang akan dihanyutkan ke laut. Supaya segala penyakit dan mara bahaya yang menimpa keluarganya pergi bersama perahu yang dihanyutkan kelaut. Serta diberikan kesehatan, umurnya panjang dan di murahkan rezekinya.

d. Fungsi Seni (Hiburan)

Salah satu tujuan dari ritual *Bhangka Mbule-mbule* adalah sebagai sarana hiburan, dimana salah satu fungsi dari ritual *Bhangka Mbule-mbule* adalah untuk menghibur para penonton yang hadir baik dari luar kampung kelurahan mandati, daerah maupun turis-turis yang datang berlibur di pulau Wakatobi turut hadir. Selain itu *Bhangka Mbule-mbule* juga menampilkan tari *Pajogeyang* diringi dengan lagu *Kadandio* dan gendang. Tari *Pajoge* dan *Kadandio* digunakan sebagai tarian kegembiraan dan hiburan. Kegembiraan yang dimaksud yaitu perasaan senang masyarakat atas keberhasilan panen yang diperoleh serta terlaksananya ritual tersebut. Sedangkan hiburan yaitu segala sesuatu baik berupa kata-kata maupun benda atau perilaku yang dapat menjadi penghibur dan objek yang menjadi penghibur disini adalah lagu-lagu *Kadandio* yang dinyanyikan oleh orang tua untuk mengiringi *tari Pajoge* yang ditarikan oleh anak-anak, muda-mudi maupun orang tua. Pada masa Kerajaan, lagu *Kadandio* sering dilantukan di dalam kerajaan, namun saat ini lagu *Kadandio* dijadikan media hiburan untuk menyambut setiap tamu yang berkunjung ke daerah pulau Wangi-wangi, *Kadandio* sering dilantukan pada acara-acara adat.

e. Fungsi Ekonomi

Tradisi *bhangka mbule-mbule* ini dilaksanakan secara turun-temurun oleh masyarakat Mandati II, tradisi ini dilaksanakan setiap memasuki musim panen hasil pertanian masyarakat yang disepakati dengan hasil keputusan musyawarah *sara-sara*, tokoh agama dan pemerintah daerah setempat dalam hal pelaksanaan even atau promosi daerah Kabupaten Wakatobi. Pelaksanaan tradisi *bhangka mbule-mbule* saat ini berbeda dengan dahulu. Dahulu pelaksanaan berada dibawah kendali *Sara-sara Mandati* atau tokoh-tokoh adat dan dikelola berdasarkan swadaya bersama masyarakat di Kelurahan Mandati II. Akan tetapi, saat ini pelaksanaan ritual *Bhangka Mbule-mbule* dikontrol oleh pemerintah daerah yang memberikan dana guna pelaksanaan tradisi tersebut dalam pengembangan Pariwisata Wakatobi. Setelah melakukan proses penghanyutan *bhangka mbule-mbule* dilaut, para *sara-sara* atau tokoh adat akan membacakan doa selamat dan masyarakat setempat yang berdatangan di acara ritual tersebut akan bersalaman dengan tokoh-tokoh adat dan memberikan uang seikhlasnya. Tujuannya sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah Swt karena sudah dilaksanakan ritual *bhangka mbule-mbule*.

f. Fungsi Sosial Budaya

Ritual *Bhangka Mbule-mbule* merupakan ritual kolektif yang melibatkan beberapa orang yang bekerjasama dalam menyiapkan alat-alat dan bahan-bahan yang akan digunakan dalam menampilkan ritual *Bhangka Mbule-mbule* yang bisa dinikmati oleh pengunjung. Oleh karena itu, ritual *Bhangka Mbule-mbule* merupakan ritual yang mampu menarik penonton dari berbagai kalangan dari berbagai daerah di Kabupaten Wakatobi. Selain itu, Ritual *Bhangka Mbule-mbule* ini sebagai sarana pergaulan yang baik seperti, para orang tua dan anak-anak muda pergi bersama-sama dalam menebang kayu *kalele* di hutan *Kaindea*, setelah mereka menebang pohon

kalele para tukang akan membuat *Bhangka* atau kapal sebagai media dalam ritual *Bhangka Mbule-mbule* tersebut. Ritual *Bhangka Mbule-mbule* juga merupakan tradisi yang melibatkan terjalannya suatu hubungan kekerabatan, memupuk rasa kebersamaan, menjalin tali silaturahmi dan menambah rasa persaudaraan diantara semua kalangan yang hadir baik sebagai *sara* atau tokoh adat, kelompok masyarakat, pemerintah, maupun pengunjung dalam melaksanakan ritual *bhangka mbule-mbule* tersebut. Tetapi ada sebagian kelompok masyarakat dari luar Kelurahan Mandati yang ikut berpartisipasi dan menonton pelaksanaan ritual tersebut. Mereka datang dengan membawa sebagian hasil panen, dibacakan doa tolak bala dan doa selamat agar terhindar dari penyakit pada tanaman mereka.

2. Tantangan Bhangka Mbule-mbule

Manusia sebagai makhluk sosial yang berakal budi tentu menggunakan akal pemikirannya untuk menciptakan berbagai macam perubahan yang mengarah pada perkembangan dan kemajuan hidupnya. Perubahan kebudayaan ditentukan oleh kebudayaan manusia dalam menghadapi tantangan yang ada. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan dampak perubahan yang paling memperbaharui kehidupan manusia. Munculnya perkembangan perubahan disegala bidang tersebut menyebabkan manusia meninggalakan pola-pola kehidupan tradisional menuju kehidupan yang maju dan modern.

Pelaksanaan ritual *bhangka mbule-mbule* ada sebagian dari penguasa, dan kelompok paham agamayang tidak setuju dengan pelaksanaan ritual *Bhangka Mbule-mbule* tersebut karena dianggap tidak sejalan dengan ajaran agama Islam murni. Namun, para tokoh-tokoh adat atau *Saradan* kelompok masyarakat tetap mempertahankan ritual *Bhangka Mbule-mbule* karena mereka menganggap ini sebagai

tradisi yang tidak bisa dihilangkan. Adapun tidak melaksanakan ritual *Bhangka Mbule-mbule*, akan terjadi *teleleto togonto* atau musibah yang masuk di dalam kampung.

pelaksanaan ritual *Bhangka Mbule-mbule* diadakan sesuai dengan kesepakatan para tokoh-tokoh adat atau *sara*. Pada zaman dahulu pelaksanaan tradisi *bangka mbule-mbule* berbeda dengan pelaksanaan saat ini. Dahulu yang merencanakan pelaksanaan tradisi *bhangka mbule-mbule* adalah *Sara Mandati*. *Sara Mandati* terdiri atas tokoh-tokoh adat (*sara adati*) dan tokoh agama (*sara hukumu*) yang dipimpin oleh kepala kampung Mandati Besar (*Meantuu Mandati*). Perencanaan itu dilakukan berdasarkan pengamatan *sara*, dan adanya keluhan dari masyarakat setempat akibat munculnya *Telele'eto* di dalam kampung dan penyakit pada tanaman-tanaman masyarakat. Jadi, perlu diadakan upacara syukuran atau tolak bala hasil pertanian yang ada pada masyarakat di Kelurahan Mandati. Jika hasil pertanian gagal atau adanya wabah penyakit di masyarakat Mandati, perlu diadakan ritual *Bhangka Mbule-mbule*. Namun, saat ini sejak terbentuknya Kabupaten Wakatobi, dan banyaknya masuknya aliran-aliran agama islam di dalam kampung, perencanaan dalam pelaksanaan ritual *Bhangka Mbule-mbule* telah berubah, bahkan pemerintah daerah ikut serta dalam perencanaan pelaksanaan ritual *Bhangka Mbule-mbule*.

a. Pemerintah

Relasi kuasa memunculkan tantangan bagi masyarakat di Kelurahan Mandati dalam hal ini menghadapi ritual *Bhangka Mbule-mbule* dan menimbulkan perdebatan dalam masyarakat tentang pelaksanaan ritual tersebut. Perdebatan yang terjadi adalah adanya kelompok masyarakat yang tetap mempertahankan tradisi *Bhangka Mbule-mbule* sebagai warisan budaya leluhur masyarakat Mandati. Adanya tantangan ritual *bhangka mbule-mbule* pada masyarakat Mandati

adalah adanya kelompok masyarakat yang tetap mempertahankan tradisi ritual ini sebagai suatu warisan tradisi dari leluhur mereka, disisi lain ada kelompok yang kontra terhadap ritual ini karena dianggap tidak sejalan dengan ajaran Islam murni. Kelompok masyarakat yang cenderung pro terhadap ritual ini adalah mereka yang praktik keagamaannya lebih dekat pada Islam kultural sedang kelompok masyarakat yang kontra terhadap ritual lebih dekat pada praktik. Di luar kedua kelompok di atas, dari pemerintah Wakatobi yang memiliki pandangan tersendiri terkait ritual *Bhangka Mbule-mbule* yaitu dengan adanya ritual *Bhangka Mbule-mbule* Pulau Wakatobi dikenal sebagai tempat pariwisata dan kebudayaan yang dijadikan sebagai aset budaya bagi pulau Wakatobi

Dengan adanya campur tangan pemerintah pelaksanaan waktu ritual *Bhangka Mbule-mbule* saat ini dengan dulu sudah berbeda. Dulu yang menentukan waktu pelaksanaan *Bhangka Mbule-mbule* ditentukan oleh tokoh-tokoh adat dan agama berdasarkan pengamatan mereka tentang musibah yang muncul di dalam masyarakat yang disebut *pande leleto togonto*, hari baik pelaksanaannya *sara-saraadati* melihat di bulan. Namun saat ini, pemerintah ikut terlibat dalam penentuan waktu pelaksanaan ritual *bhangka mbule-mbule* tersebut sehingga penentuan pelaksanaan ritual *bhangka mbule-mbule* saat ini sudah atas permintaan pemerintah daerah yang dilaksanakan bersamaan dengan hari ulang tahun Wakatobi, sebagai promosi budaya untuk menarik daya tarik wisatawan yang berkunjung ke Wakatobi, bahwa di Wakatobi selain dikenal dengan keindahan lautnya, tetapi terdapat pula budaya-budaya peninggalan para leluhurnya yang masih dilestariakan hingga saat ini.

b. Arus Globalisasi

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan dampak perubahan yang paling mempengaruhi kehidupan manusia. Dimana dengan adanya

perkembangan perubahan di segala bidang tersebut menyebabkan manusia meninggalkan pola-pola kehidupan tradisional menuju kehidupan yang maju dan modern. Apalagi dalam era globalisasi saat ini bidang ilmu pengetahuan, teknologi, komunikasi, bidang perekonomian, dan lain sebagainya, menimbulkan pengaruh yang besar terhadap perubahan kebudayaan namun perlu kita sadari bahwa perubahan-perubahan yang terjadi tidak hanya membawa kemajuan tetapi juga akan membawa dampak negatif, dimana terjadinya pergeseran-pergeseran nilai budaya, sosial dan norma-norma yang sebelumnya dijadikan pedoman manusia untuk berperilaku mengalami perubahan sehingga menimbulkan gangguan keseimbangan dalam masyarakat.

Tradisi dan modernitas merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan saat ini, tradisi selalu bertransformasi dengan sentuhan modernitas. Melalui sentuhan modernitas tradisi lisan ritual *Bhangka mbule-mbule* diharapkan tetap hidup dengan nilai dan fungsinya yang dapat diaktualisasikan pada masa sekarang. Nilai dan fungsi ini dapat dimanfaatkan untuk mendidik generasi muda agar dapat memperkuat dan memahami identitas budaya dalam menghadapi modernisasi kedepannya sebagai generasi penerus bangsa. Tradisi mampu membentuk suatu identitas yang dimiliki dalam kebudayaan masyarakat lokal serta dapat membedakannya dengan masyarakat lainnya. seperti halnya, ritual *Bhangka mbule-mbule* merupakan salah satu tradisi lisan yang tidak dapat dipungkiri pasti akan melakukan penyesuaian atau transformasi sesuai dengan teks dan konteks karena berkaitan dengan kebutuhan serta perkembangan zaman, yakni transformasi tradisi *Bhangka Mbule-mbule* ke arah industri budaya. Tradisi *Bhangka Mbule-mbule* ini dapat disesuaikan dengan kreativitas yang tinggi melalui teknologi

informasi modern tanpa mematikan atau mengurangi nilai dan roh budaya yang hakiki pada tradisi tersebut. Akan tetapi, menghidupkannya kembali dengan penyesuaian-penyesuaian tertentu dalam bentuk lain yang lebih disukai, baik oleh masyarakat pemilikinya maupun masyarakat global.

Pada hakikatnya sebuah ritual termasuk *Bhangka Mbule-mbule* tidak mampu hidup kalau tidak mampu mengalami transformasi. Kemampuan penyesuaian tradisi *Bhangka Mbule-mbule* dengan modernisasi merupakan sebuah bukti bahwa ritual tersebut mampu menyesuaikan diri dengan konteks zaman. Sebagaimana diketahui bahwa kebudayaan bersifat dinamis. Kedinamisan kebudayaan tersebut dipengaruhi oleh kemampuan manusia sebagai penciptanya. Kebudayaan menjadi pola hidup masyarakat untuk mewujudkan kehidupan yang lebih baik dari waktu ke waktu. Karena perubahan itu, kebudayaan nenek moyang kita sudah berbeda dengan kebudayaan kita sekarang, termasuk ritual *Bhangka Mbule-mbule* yang mengalami modernisasi sebagai akibat kemajuan zaman. Namun, hal tersebut tidak merubah nilai-nilai, fungsi dan tujuan yang terkandung didalamnya ritual *Bhangka Mbule-mbule*. Terkait dengan masuknya arus globalisasi.

Munculnya arus globalisasi saat ini, masyarakat sudah memiliki banyak pengetahuan dan pemahaman baru dalam perkembangan zaman. Dulu, masyarakat masih percaya dan melaksanakan ritual-ritual, namun dengan berkembangnya zaman seperti saat ini banyak paham-paham baru dan pengetahuan baru, secara perlahan-lahan mulai meninggalkan nilai-nilai dan fungsi suatu tradisi yang sudah ada sejak dahulu. Namun masih ada sebagian kelompok masyarakat yang masih mempertahankan ritual *bhangka mbule-mbule* tersebut.

D. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian di atas, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa pada dasarnya ritual *Bhangka Mbule-mbule* dilaksanakan pada etnik Wangi-wangi, ritual ini memiliki tujuan untuk meminta keselamatan dalam pengobatan kampung, yang di wujudkan dalam bentuk upacara keagamaan/ritual. Ritual *Bhangka Mbule-mbule* ini memiliki nilai fungsi yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat Mandati diantaranya fungsi sakral, fungsi religi, fungsi, fungsi keselamatan, fungsi seni (hiburan), fungsi ekonomi, dan fungsi sosial budaya.

Seiring dengan kemajuan zaman, ritual *Bhangka Mbule-mbule* ini mengalami perubahan akibat munculnya globalisasi yang mengakibatkan ritual *Bhangka Mbule-mbule* ini mengalami pergeseran dari ranah sakralitas menuju ranah profanisasi. Ideologi kapitalismeyang masuk ke ranah nilai-nilai tradisi masyarakatMandatimenjadisebuah nilai budaya yang dapat dijadikan sebuah komoditi yang pastinya bernilai jual sehingga *Bhangka Mbule-mbule* mengalami pergeseran nilai fungsi.

DAFTAR PUSTAKA

Azmi Fitrisia.

2014. Upacara Tolak Bala Refleksi Kearifan Lokal Masyarakat Nelayan Kenagarian Painan Kabupaten Pesisir Selatan Propinsi Sumatera Barat Terhadap Laut”.Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang. E-mail Azmi Fitrisia@Yahoo.com

Gustiranto.

2017. “Nilai-Nilai Tradisional Tolak Bala di Desa Betung Kecamatan Pangkalan Kuras”. Universitas Riau, Jurusan Sosiologi , Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

Herrnstein Smith Barbara

2010. Natural Reflections: Human Cognition at the Nexus of Science

and Religion. New Haven and London: Yale University.

Koentjaraningrat.

1971.*Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Djambatan.

Koentjaraningrat.

1987. *Sejarah Teori Antropologi Jilid I*. Jakarta: UI Press.

Koentjaraningrat.

2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Radar Jaya.

Spradley, James.

1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta

Sutikno. 2017. Perubahan Fungsi dan Makna Ritual Tolak Bala di Desa Bagang Serdang Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang”.Universitas Muslim Nustara Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah Jl. Garu II Sisinga mangaraja sutikno.stf@Gmail.Com